



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Parābhava Sutta (4)

Khotbah tentang Keruntuhan

Parābhava Sutta

(Khotbah tentang Keruntuhan)

Sn 1.6; KN 5.6

- Demikianlah yang telah saya dengar. Pada satu waktu, *Bhagavā* tinggal di vihara Anāthapiṇḍika, di hutan Jeta, dekat Sāvatti. Pada waktu itu, ketika malam telah larut, satu dewa tertentu dengan keelokannya yang indah sekali menerangi keseluruhan hutan Jeta, mendatangi tempat dimana *Bhagavā* berada. Setelah mendekati dan memberi hormat, dia berdiri di satu sisi. Berdiri di satu sisi, dewa tersebut berkata kepada *Bhagavā* dalam bentuk syair:

91. “Kami bertanya kepada Gotama tentang seseorang yang mengalami keruntuhan. Kami telah datang kemari untuk bertanya kepada *Bhagavā*, “Apakah sebab untuk keruntuhan?”

92. “Seorang yang berhasil sangatlah mudah diketahui. Seorang yang runtuh sangatlah mudah untuk diketahui. Seorang yang menyenangkan *dhamma* (*dhammakāmo*) berhasil; pembenci *dhamma* (*dhammadesī*) runtuh.

93. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab pertama untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kedua, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

94. Orang jahat disukai; tidak memperlakukan orang yang baik sebagai yang disukai; menyenangi ajaran orang jahat. Inilah sebab untuk keruntuhan.

95. Demikianlah, kami mengetahui hal ini.
Inilah sebab kedua untuk keruntuhan.
Beritahukanlah yang ketiga, *Bhagavā*.
Apakah sebab untuk keruntuhan?

96. Apabila seseorang suka tidur, berkumpul
dan pasif; seorang yang malas,
mempertontonkan tanda kemarahan;
inilah sebab untuk keruntuhan.

97. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab ketiga untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang keempat, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

98. Apabila seorang yang mampu tidak mendukung ibu atau ayahnya ketika mereka tua, usia mudanya telah pergi; inilah sebab untuk keruntuhan.

99. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab keempat untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kelima, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

100. Apabila seseorang menipu seorang brahmana, pertapa atau pun “pengemis” lainnya dengan kata-kata yang tidak benar; inilah sebab untuk keruntuhan.

101. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kelima untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang keenam, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

102. Apabila seseorang yang memiliki harta kekayaan berlimpah, memiliki emas dan makanan makan makanan yang lezat sendirian; inilah sebab untuk keruntuhan.

103. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab keenam untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang ketujuh, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

104. Seorang yang membanggakan status sosialnya, membanggakan kekayaannya dan membanggakan silsilahnya, memandang rendah sanak-familinya; inilah sebab untuk keruntuhan.

105. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab ketujuh untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kedelapan, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

106. Seorang penggoda perempuan, pemabuk, penjudi, dia membuat apa pun yang telah diperolehnya hancur; inilah sebab untuk keruntuhan.

107. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kedelapan untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kesembilan, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

108. Seorang yang tidak puas dengan istrinya sendiri, berbuat yang tidak baik di antara para pelacur, berbuat yang tidak baik di antara istri-istri orang lain; inilah sebab untuk keruntuhan.

109. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kesembilan untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kesepuluh, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

110. Ketika seorang laki-laki yang telah melewati masa mudanya menikah dengan seorang gadis yang berpayudara seperti *timbaru*; dia tidak bisa tidur karena kecemburuannya terhadap istrinya, inilah sebab untuk keruntuhan.

111. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kesepuluh untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kesebelas, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

112. Apabila seseorang menempatkan seorang perempuan yang bejat dan pemboros atau seorang laki-laki yang mirip dengannya; inilah sebab untuk keruntuhan.

113. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kesebelas untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang keduabelas, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

114. Apabila seseorang yang memiliki sedikit harta kekayaan dan bernafsu besar terlahir di keluarga kesatria; dia beraspirasi menjadi raja, inilah sebab untuk keruntuhan.

115. Setelah seorang yang bijaksana mempertimbangkan keruntuhan-keruntuhan ini dengan saksama, orang mulia yang memiliki “penglihatan,” melanjutkan ke tempat yang aman.

Parābhava sutta yang keenam selesai.

Penjelasan

106. **Seorang penggoda perempuan:** seorang yang tergila-gila pada perempuan-perempuan (*itthīsu sāratto*); setelah memberi mereka apa pun yang bisa diberikan, dia “mengumpulkan” perempuan satu-persatu.

- **Seorang pemabuk:** seseorang yang menyingkirkan semua harta bendanya dan “sibuk” dengan minuman beralkohol (*sabbampi attano santakaṃ nikkhipitvā surāpānapayutto*).

- **Seorang penjudi**: seorang yang kecanduan permainan judi bahkan dengan taruhan pakaiannya pun (*nivatthasāṭakampi nikkhipitvā jūtakīḷanamanyutto*).
- Oleh karena tiga alasan ini maka **apa pun yang telah diperoleh hancur** hendaknya dipahami sebagai *dia membuat apa pun yang telah diperolehnya hancur* (*eteḥi tīhi ṭhānehi yaṃkiñcipi laddhaṃ hoti, tassa vināsanato laddhaṃ laddhaṃ vināsetīti veditabbo*).

108. Seorang yang tidak puas dengan istrinya sendiri: setelah tidak puas dengan istrinya sendiri, dia berbuat yang tidak baik di antara para pelacur, demikian juga di antara istri-istri orang lain (*yo attano dārehi asantutṭho hutvā vesiyāsu padussati, tathā paradāresu*).

- Oleh karena dia memberikan kekayaannya kepada para pelacur dan berkumpul dengan istri-istri orang lain maka kehidupan dia hancur dengan datangnya hukuman raja atau hal-hal yang lain. Oleh sebab itulah, di syair ini sebab untuk keruntuhan dikatakan ada dua tipe (*so yasmā vesīnaṃ dhanappadānena paradārasevanena ca rājadaṇḍādīhi parābhavatiyeva, tenassetam imāya gāthāya duvidham parābhavamukham vuttam*).

110. **Ketika seorang laki-laki yang telah melewati masa mudanya:** seorang yang telah mencapai usia 80 atau 90 tahun (*yobbanamaticca āsītiko vā nāvutiko vā hutvā*).

- **Dia tidak bisa tidur karena kecemburuannya terhadap istrinya:** tidak bisa tenang, selalu mengawasi istrinya dengan penuh kecemburuan, berharap dia tidak mencari laki-laki lain. Kedamaian hati dia hancur karena terbakar oleh api nafsu dan kecemburuan yang membuat dia tidak bisa bekerja dengan baik.

112. **Seorang perempuan yang bejat:**
seorang yang serakah terhadap ikan,
daging dan lain-lain (*macchamaṃsādīsu
lolaṃ gedhajātikaṃ*).

- **Pemboros:** perilaku menghancurkan
yang menghamburkan uang, seolah
seperti debu, demi mendapatkan hal
tersebut. (*tesaṃ atthāya dhanam
paṃsukaṃ viya vikiritvā nāsanasīlam*)

- Atau seorang laki-laki yang mirip dengannya: seorang laki-laki yang seperti itu; dia menempatkannya di dalam kekuasaan (*puriso vāpi yo evarūpo hoti taṃ yo issariyasmim ṭhapeti*).

114. **Seseorang yang memiliki sedikit harta kekayaan (*appabhogo*)**: dia tidak memiliki simpanan kekayaan dan pekerjaan yang bisa menghasilkan pendapatan (*sannicitānañca bhogānaṃ āyamukhassa ca abhāvato*).

- **Bernafsu besar**: seorang yang memiliki nafsu untuk mengejar kekayaan sangat besar, yang tidak puas dengan apa yang didapatkannya (*mahatiyā bhogataṇhāya samannāgato, yaṃ laddhaṃ, tena asantuṭṭho*).

- **Terlahir di keluarga kesatria:**
terlahir di antara keluarga
para kesatria (*khattiyānaṃ
kule jāyati*).

- **Dia berambirasi menjadi raja:** Oleh karena nafsu yang sangat besar tersebut, dia berambirasi menjadi raja, yang menjadi warisannya sendiri, dengan menggunakan upaya yang salah yang di luar jangkauan atau dia berambirasi menjadi raja yang seharusnya tidak bisa didapatkannya karena menjadi milik orang lain. Berambirasi demikian, ketika memberikan kepada pasukan dan yang lain sedikit uang, dia tidak memperoleh posisi sebagai raja, bahkan berada dalam kehancuran. *(so etāya mahātaṇhatāya anupāyena uppaṭipāṭiyā attano dāyajjabhūtaṃ alabbhaneyyaṃ vā parasantakaṃ rajjaṃ pattheti, so evaṃ patthento yasmā tampi appakaṃ bhogaṃ yodhājīvādīnaṃ datvā rajjaṃ apāpuṇanto parābhavatiyeva)*

115. Orang yang bijaksana: seorang yang memiliki kecermatan (*parivīmaṃsāya samannāgato*).

Setelah mempertimbangkan: setelah memeriksa dengan menggunakan mata kebijaksanaan (*paññācakkhunā upaparikkhitvā*).

Mulia: bukan karena Jalan dan Buah tetapi karena tidak berperilaku yang bisa membawa ke kehancuran.

115. Yang memiliki penglihatan: seseorang yang memiliki penglihatan dan kebijaksanaan untuk menghindari sebab-sebab keruntuhan.

- **Melanjutkan ke tempat yang aman:** seorang yang demikian dikatakan pergi menuju, menempel, bergaul di alam dewa yang aman, tenteram, utama, tanpa kesusahan.

(so evarūpo sivaṃ

khemamuttamamanupaddavaṃ devalokaṃ

bhajati, allīyati, upagacchatīti vuttaṃ hoti)

- “Di Mahāsamayasutta, Maṅgalasutta, Samacitta, Rāhulovāda, Dhammacakka dan Parābhava: Para dewa yang berkumpul di sana tidak terhitung jumlahnya, tidak terhingga. Dan pemahaman *Dhamma* yang terjadi di sini tidak terhingga jumlahnya.”

- (“*mahāsamayasutte ca, atho maṅgalasuttake. samacitte rāhulovāde, dhammacakke parābhave. “devatāsamitī tattha, appameyyā asaṅkhiyā. dhammābhisamayo cettha, gaṇanāto asaṅkhiyo”ti*)

Parābhava
Sutta yang keenam
selesai.